



**Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro  
Kabupaten Demak**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh  
Finishia Rinta Intani  
201410063  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I



Drs. Indriyanto, M. Hum

NIP. 196509231990031001

Pembimbing II



Dra. Malarsih, M.Sn.

NIP. 196106171988032001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

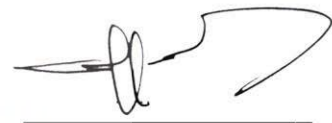
Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S, M.Hum (196408041991021001)

Ketua



Drs. Suharto, Spd., M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris



Usrek Tani Utani, S.Pd., M.A (198003112005012002)

Penguji I



Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji II/Pembimbing II



Drs. R. Indriyanto, M. Hum. (196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing I

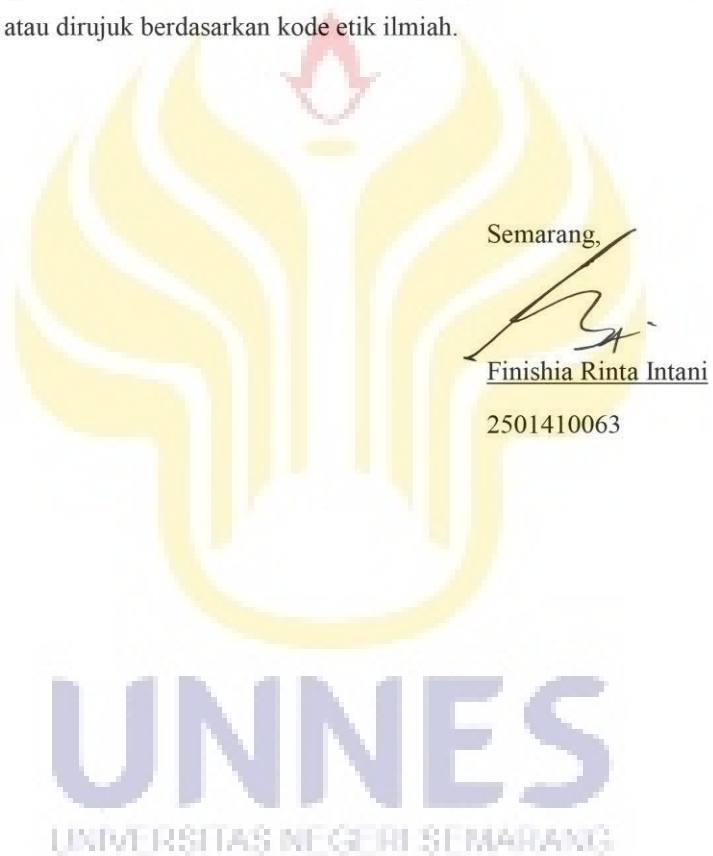


UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Keindahan karya seni tidaklah hanya semata-mata untuk dilihat saja, namun juga dirawat dan dilestarikan hingga anak cucu ikut menikmatinya.

(Finishia Rinta Intani).



Persembahan :

Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri

Semarang

## SARI

Rinta Intani, Finishia. 2017. *Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. R. Indriyanto, M. Hum. Pembimbing II Dra. Malarsih, M.Sn.

**Kata Kunci** : estetika, pertunjukan, tari zippin.

Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak mengandung nilai estetis yang khas. Rumusan masalah yang relevan dengan arah dan tujuan yang diharapkan yaitu estetika apa yang terkandung dalam Tari Zippin di Kampung Tanubayan Bintoro Kabupaten Demak dengan kajian pokok bagaimana bentuk pertunjukan, isi, dan penampilan Tari Zippin. Keindahan Tari Zippin dilihat dari sisi penari yang terletak pada bentuk pertunjukan yaitu gerak dan tata rias. Gerak-gerak yang digunakan menggunakan gerak *lambeyan*. Tata rias yang digunakan meliputi tata rias wajah dan busana. Keindahan kesenian Tari Zippin juga terdapat pada iringan syair-syair yang berisi ungkapan rasa syukur di kehidupan bermasyarakat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengenali, mendeskripsikan, memahami hubungan antar komponen, dan melakukan interpretasi.

Hasil penelitian mengenai Tari Zippin adalah gerak-gerak yang dilakukan menggunakan intensitas tenaga dan volume gerak yang sedang serta tempo yang relatif sedang pula, sehingga memberi kesan gerakan yang energik namun lincah. Baju yang dominan berwarna hitam dengan kuning emas dan dipenuhi gombyokan payet pada bagian bawah serta aksesoris memberi kesan mewah pada busana yang dikenakan. Perpaduan permainan alat musik memberikan kesan suasana yang meriah pada Tari Zippin.

Simpulan dari penelitian bahwa Tari Zippin memiliki nilai keindahan bentuk pertunjukan, isi, serta penampilan. Bentuk dapat dilihat melalui pertunjukan yang digelar di arena terbuka dengan menampilkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan iringan musik hidup. Tata rias wajah yang digunakan yaitu tata rias wajah korektif, sedangkan tata rias busana menggunakan busana yang terbilang sederhana namun terlihat mewah dengan warna kuning emas. Isi dapat dilihat dari ide gerak yang merupakan pengembangan gerak dari Tari Zippin. Pesan terdapat pada syair lagu Tari Zippin yang berisi rasa syukur dan nasehat di kehidupan

bermasyarakat. Penampilan Tari Zippin membutuhkan tata suara berupa *sound system* dan tata cahaya berupa lampu ketika malam hari. Saran kepada penari yaitu, dilakukan latihan seminggu sekali sehingga dapat melakukan gerakan dengan teknik gerak yang sama.



## PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat serta hidayah yang telah diberikan kepada penulis didalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul *Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak*, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tugas akhir skripsi yang dimaksud bertujuan sebagai salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari.

Penulisan tugas akhir skripsi dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan dorongan berupa moral dan spiritual dari semua pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap kedua orang tua yang telah membiayai perkuliahan. Terimakasih kepada suami yang turut serta merta selalu mendukung sehingga tugas akhir skripsi dapat terselesaikan.

Terimakasih kepada dosen pembimbing I, yaitu bapak Drs. R. Indriyanto, M. Hum yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi berlangsung.

Terimakasih kepada dosen pembimbing II, yaitu ibu Dra. Malarsih, M.Sn. yang senantiasa selalu meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dengan sabar hingga tugas akhir skripsi berakhir dengan baik.



Terimakasih kepada segenap dosen Sendratasik khususnya Prodi Seni Tari yang telah banyak memberikan bekal kepada penulis selama perkuliahan berlangsung. Terimakasih kepada Tenaga Akademik Jurusan, yaitu bapak Achmad Munir yang telah memberikan layanan selama masa studi S1.

Terakhir terimakasih kepada teman-teman yang selalu mendukung dalam pengerjaan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.



Penulis

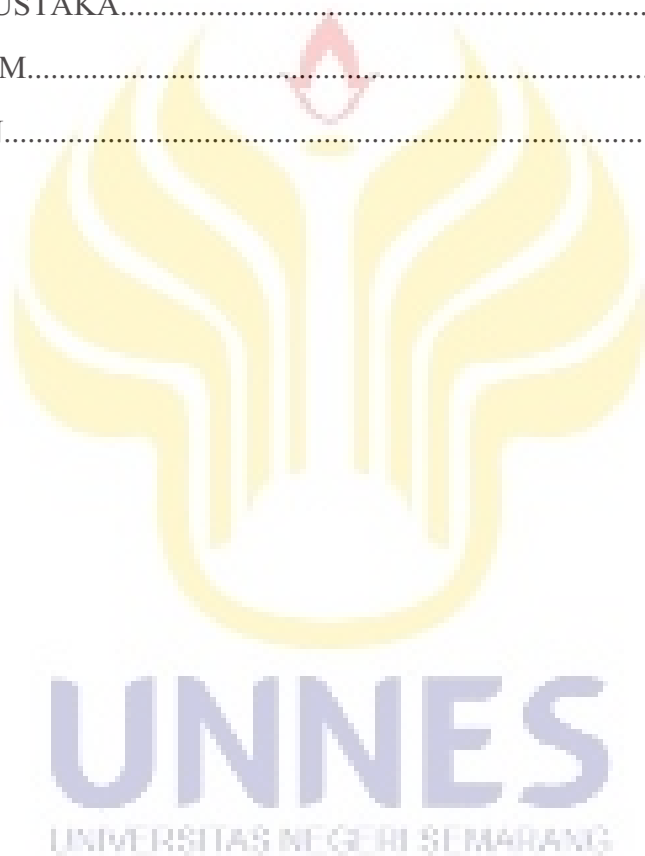
## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoritis.....	13
2.2.1 Estetika.....	13
2.2.1.1 Wujud.....	16
2.2.1.2 Isi.....	18
2.2.1.3 Penampilan.....	19
2.2.2 Estetika Gerak.....	20
2.2.2.1 Pelaku.....	34

2.2.3	Pola Lantai.....	34
2.2.4	Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
3.1	Pendekatan Kualitatif.....	37
3.2	Pendekatan Penelitian.....	39
3.3	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	40
3.3.1	Lokasi Penelitian.....	40
3.3.2	Sasaran Penelitian.....	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1	Teknik Observasi.....	41
3.4.2	Wawancara.....	42
3.4.3	Teknik Dokumentasi.....	43
3.5	Teknik Analisis Data.....	45
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	47
3.6.1	Sumber.....	49
3.6.2	Teknik atau Cara.....	49
3.6.3	Waktu.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Demak.....	51
4.2	Latar Belakang Tari Zippin.....	52
4.3	Estetika Tari Zippin.....	53
4.3.1	Bentuk Pertunjukan Tari Zippin.....	53
4.3.1.1	Pola Pertunjukan Tari Zippin.....	53
4.3.1.1.1	Bagian Awal Pertunjukan.....	53
4.3.1.1.2	Bagian Inti Pertunjukan Tari Zippin.....	54
4.3.1.1.3	Bagian Akhir Pertunjukan Tari Zippin.....	54

4.4	Aspek Pertunjukan Tari Zippin.....	54
4.4.1	Pelaku.....	54
4.4.1.2	Gerak.....	55
4.4.1.3	Deskripsi Ragam Gerak Tari Zippin.....	56
4.4.1.4	Unsur Gerak Tari Zippin.....	59
4.4.1.4.1	Unsur Gerak Kepala.....	59
4.4.1.4.2	Unsur Gerak Tangan.....	60
4.4.1.4.3	Unsur Gerak Kaki.....	60
4.4.1.4.4	Unsur Gerak Badan.....	61
4.4.1.5	Nilai Keindahan Gerak.....	61
4.4.1.6	Tata Rias Dan Busana.....	65
4.4.1.7	Iringan.....	75
4.4.1.7.1	Notasi dan Lirik Lagu.....	77
4.4.1.7.2	Nilai Keindahan Musik Iringan.....	80
4.5	Estetika Pertunjukan Tari Zippin.....	81
4.5.1	Pelaku.....	81
4.5.1.1	Penari.....	81
4.5.1.2	Pemusik.....	82
4.5.2	Gerak.....	82
4.5.3	Isi Tari Zippin.....	94
4.5.3.1	Suasana.....	94
4.5.3.1.2	Gagasan.....	94
4.5.3.1.3	Pesan.....	95
4.5.4	Penampilan Tari Zippin.....	96
4.5.4.1	Bakat.....	97
4.5.4.2	Ketrampilan.....	98
4.5.4.3	Sarana.....	102

BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	105
5.2.1 Kelompok Kesenian.....	105
5.2.2 Masyarakat Kabupaten Demak.....	105
5.2.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
GLOSARIUM.....	110
LAMPIRAN.....	112



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi ragam gerak Tari Zippin.....	56
Tabel 2. Unsur gerak kepala pada Tari Zippin.....	59
Tabel 3. Unsur gerak tangan pada Tari Zippin.....	60
Tabel 4. Unsur gerak kaki pada Tari Zippin.....	60
Tabel 5. Unsur gerak badan pada Tari Zippin.....	61



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....	36
---------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto tata rias wajah.....	69
Gambar 2. Foto penari mengenakan busana Tari Zippin.....	70
Gambar 3. Foto pemusik Tari Zippin.....	73
Gambar 4. Foto pemusik memainkan alat musik.....	75
Gambar 5. Foto alat musik <i>bedhug</i> .....	75
Gambar 6. Foto alat musik rebana.....	76
Gambar 7. Foto alat musik <i>kecrek</i> .....	76
Gambar 8. Foto gerak <i>lambeyan</i> .....	83
Gambar 9. Foto gerak <i>sembahan</i> .....	84
Gambar 10. Foto gerak <i>lambeyan ukel</i> .....	85
Gambar 11,12. Foto gerak <i>nylenthik</i> .....	86
Gambar 13, 14. Foto gerak <i>tepuk jingkat</i> .....	87
Gambar 15, 16. Foto gerak <i>sembah syukur</i> .....	88
Gambar 17. Foto gerak <i>menthang ngrayung ukel</i> .....	89
Gambar 18. Foto gerak <i>slenthikan</i> .....	90
Gambar 19, 20. Foto gerak <i>encot nyamper</i> .....	91
Gambar 21. Foto gerak <i>srisik menthang</i> .....	92
Gambar 22,23,24,25. Foto gerak <i>ukel sembah</i> .....	93
Gambar 26. Foto ke enam penari.....	115
Gambar 27. Foto penari mengisi karnaval.....	115
Gambar 28. Foto penari Zippin massal.....	116
Gambar 29. Foto pengisi vocal.....	116
Gambar 30. Foto pemain musik saat latihan.....	117
Gambar 31. Foto pimpinan pencipta tari.....	117



Gambar 32. Foto bersama pimpinan pemusik.....118

## DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Penelitian.....112  
Foto – foto.....115  
Transkrip Wawancara.....121  
SK Dosen Pembimbing.....125  
Surat bukti  
penelitian.....126



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keindahan merupakan bagian dari pengalaman manusiawi. Keindahan tergolong gejala manusiawi yang nampak dengan jelas karena untuk menjelaskan sifat dan kodratnya tidak diperlukan teori-teori yang rumit. Pada lingkup berkesenian, seni sudah bersifat formatif jauh sebelum menjadi indah. Saat ini seni sudah berupa seni yang sejati dan bermutu dibandingkan kecantikannya sendiri. Seni diartikan sebagai suatu kiasan, suatu ibarat, maksud etis yang diselimuti bentuk indrawi. Seni merupakan salah satu jalan kearah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukan imitasi realitas melainkan penyingkapan realitas (Sachari 2001: 15)

Pada dasarnya cabang-cabang seni yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama umumnya disebut kesenian. Setiap jenis kesenian memiliki sisi-sisi keindahan, seperti halnya seni tari. Setiap tari yang diciptakan memiliki sisi keindahan yang khas menempel pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tarian dapat di telaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari, rias dan busana penari serta iringan tari.

Menurut Djelantik (2004:2) keindahan yang berhubungan dengan manusia keindahan yang alami, yaitu keindahan yang tidak dibuat oleh manusia itu sendiri

misalnya gunung, laut, pohon atau barang yang memperoleh wujud akibat peristiwa alam dan keindahan yang tidak alami atau keindahan yang merupakan hasil karya manusia. Keindahan barang-barang hasil karya manusia secara umum disebut kesenian. Pada umumnya indah dalam jiwa kita menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, bahagia, dan bila rasa itu semakin kuat, kita bisa merasa terpukau, terpesona bahkan terharu yang menimbulkan rasa ingin menikmati kembali.

Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (*visual*) dan indera pendengaran (*auditif*). Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan yang lain, dimana perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kependudukan. Beberapa faktor di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap bentuk pertunjukan tari dari masing-masing daerah akan memiliki ciri khas dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Keindahan merupakan sebuah persepsi, yang ketika penikmatnya mengadakan reseptif mereka tidak sadar telah masuk dalam jiwa sehingga dibuatnya tidak kuasa menolak bahkan harus menyerah dikuasainya (Maryono 2012: 94). Masyarakat di Kabupaten Demak seperti tak kuasa apabila melihat pertunjukan Tari Zippin. Tari Zippin sangat diminati masyarakat luas hingga sekarang. Masyarakat merasa bahagia apabila menonton Tari Zippin, bahkan tak jarang ada yang ikut menari.

Didaerah Jawa Tengah terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki ciri khas, keunikan dan keindahan yang beragam. Salah satunya terdapat di Kabupaten Demak. Kabupaten Demak memiliki berbagai kesenian tradisional yang sudah lama tubuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa kesenian tradisional seperti rebana, tari zippin, barongan, dan lain sebagainya. Tarian zippin adalah salah satu diantara kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Demak. Tari zippin sendiri dikembangkan disalah satu kampung yang bernama Kampung Tanubayan, Bintoro Demak.

Kesenian tradisional zippin memiliki bentuk yang sangat sederhana baik dalam garapan tarinya maupun dalam pertunjukannya, dapat dilihat dari penari zippin dan iringan rebana yang dimainkan. Tari zippin sendiri tidak mungkin dituntut memiliki gerakan-gerakan yang sulit dan bermutu tinggi, jadi gerakan tari zippin ini sangat sederhana. Motif gerak sederhana yang divariasikan dengan menggunakan level yang rendah, sedang, hingga tinggi memiliki daya tarik bagi penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan Tari Zippin. Tari Zippin berfungsi sebagai hiburan dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara kebudayaan masyarakat sekitar. Tari Zippin merupakan tari daerah unggulan di Kabupaten Demak. Pertunjukan tradisional tari zippin pada umumnya menggunakan gerak-gerak yang enerjik, motif-motif gerak yang bervariasi dengan tempo gerak yang bervariasi menjadikan tarian zippin lebih dinamis dan lincah.

Tarian zippin biasanya ditarikan secara kelompok maupun massal tergantung dari acara pementasannya. Penari yang menarikan tari zippin sekitar 10 orang secara berpasangan laki-laki dengan perempuan, atau bisa ditarikan oleh

perempuan semua dengan jumlah penari 6 orang, biasanya tari zippin ditarikan oleh penari yang usianya tidak di batasi tua maupun muda. Nilai estetis tari zippin muncul apabila penarinya sudah masuk pada irama yang cepat dan mampu memberi tekanan-tekanan pada setiap gerakannya, sehingga muncul ungkapan kesan gerak yang tenang dan dinamis serta memperlihatkan kelincihan pada setiap gerakannya.

Keindahan dalam pertunjukan Tari Zippin dapat dilihat dari ragam gerak, pelaku, tata rias, tata busana, dan iringan. Fungsi pertunjukan kesenian Tari Zippin sebagai hiburan dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara kebudayaan masyarakat sekitar serta acara-acara lain yang sifatnya sebagai hiburan.

Keindahan setiap tari dapat dilihat dari sisi gerak, rias dan busana serta iringan yang digunakan. Melalui aspek-aspek koreografinya, tari Zippin mempunyai nilai keindahan yang dilihat dari segi gerak, rias dan busana serta iringan. Tari yang diawali dengan gerakan *lambeyan* serta senyum para penari yang sangat menarik perhatian penonton cukup membuat lapangan tempat pentas sesak oleh para penonton. Dilanjutkan dengan *nyelantik* yang seolah-olah mengajak penonton untuk ikut menirukan gerakan tersebut, ada juga gerakan *jingkat* yang dilakukan dengan sangat bersemangat dengan volume gerak tinggi seolah mengajak penonton agar ikut bersemangat, adapula gerakan *sembahan* dan *syukur* yang bermakna mensyukuri nikmat Tuhan YME. Gerak-gerakan tersebut terlihat dinamis dan kompak saat dibawakan oleh para penari ditengah lapangan.

Selain ragam gerak, yang terlihat menarik dalam sajian Tari Zippin adalah penggunaan syair tari yang menggunakan dialek nasehat bahasa Jawa. Seperti diawal sajian terdengar syair lir-ilir disertai sholawatan yang mengandung unsur nilai islami. Penggunaan kostum dengan nuansa islami dibalut kerudung sangat menambah kefeminiman para penari.

Alasan peneliti melakukan penelitian adalah selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan mengenai estetika dalam kesenian maka penulis akan melakukan penelitian Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Bintoro Kabupaten Demak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tentang bagaimana estetika Tari Zippin, dengan kajian pokok sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak? (2) Bagaimana bobot atau isi yang terkandung dalam pertunjukan Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak? (3) Bagaimana penampilan dalam pertunjukan Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan estetika Tari Zippin di Kabupaten Demak dengan tujuan kajian pokok yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan, isi, dan penampilan Tari Zippin di Kampung Tanubayan Bintoro Kabupaten Demak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan dari penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi lingkungan, masyarakat baik dilihat dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah:**

1. Untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang sudah ada berkaitan dengan kajian estetika sebuah gerak tari.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai estetika yang terdapat pada sebuah kesenian tari tradisional sehingga kesenian tari tradisional seperti tari zippin dapat diminati oleh kalangan masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:**

#### **1. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini untuk peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta bisa menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian tradisional, sehingga dapat menambah cita rasa khususnya pada pertunjukan Tari Zippin di Kabupaten Demak.

## 2. Bagi Pencipta Tari

Manfaat penelitian ini untuk pencipta tari zippin adalah memberikan dorongan motivasi dalam menciptakan berbagai karya tari, sehingga menjadikan tokoh seniman tari ini lebih dikenal oleh masyarakat umum melalui karya-karyanya. Selain itu juga dapat memberi kesempatan para pencipta tari untuk terus selalu berkarya dalam menciptakan karya-karya baru sehingga bakat yang dimiliki para pencipta tari dapat terus selalu dikembangkan.

## 3. Bagi Seniman Tari

Manfaat penelitian ini bagi seniman tari adalah meningkatkan kreativitas dalam menciptakan berbagai karya seni tari yang nantinya akan diperkenalkan dimasyarakat dan dapat berfungsi sebagai sarana hiburan maupun sarana didunia pendidikan, baik itu karya tari daerah maupun karya tari kreasi. Sehingga muncullah kepuasan tersendiri bagi para seniman tari.

## 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan lebih menghargai karya anak bangsa khususnya kesenian tradisional daerah setempat dan pastinya masyarakat akan lebih mencintai kesenian tersebut sehingga mereka pun ikut melestarikan kesenian daerahnya masing-masing. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan sikap apabila menghadapi masalah-masalah seperti dalam penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan



Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian pendahuluan merupakan langkah awal untuk membahas satu bagian berikutnya yaitu BAB II yang berisi Landasan Teori.

#### BAB II : Landasan Teori

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari bentuk gerak tari zippin dan teori-teori yang mendasari nilai estetika pada tari zippin, serta adanya kajian pustaka dan kerangka berfikir sehingga memerlukan teknik dalam penelitian yang terdapat dalam BAB III Metode Penelitian.

#### BAB III : Metode Penelitian

Bab III meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sebagai alat untuk membantu menyelesaikan bab berikutnya yaitu BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

#### BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang lokasi penelitian, bentuk estetika gerak tari zippin, hasil penelitian dan pembahasan tentang estetika gerak tari zippin di Kabupaten Demak.

#### BAB V : Penutup

Bab V berisi kesimpulan dan saran tentang estetik Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti memberikan tinjauan terhadap beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

Buku yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* karangan A. A. M. Djelantik yang diterbitkan oleh masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 1999. Buku *Estetika Sebuah Pengantar* berisi mengenai estetika, mulai dari pengertian estetika sampai unsur dalam estetika. Estetika merupakan bagian dari filsafat. Buku *Estetika Sebuah Pengantar* menjelaskan tentang filsafat keindahan dari masa ke masa. Buku *Estetika Sebuah Pengantar* juga memberikan informasi kepada peneliti mengenai pengertian estetika dan unsur estetika yang dapat digunakan sebagai bekal dalam penelitian estetika Tari Zippin.

Buku yang ditulis oleh Endang Retnowati yang berjudul *Kesenian Rakyat Di Tengah Globalisasi* yang diterbitkan oleh Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI tahun 2008. Buku *Kesenian Rakyat di Tengah Globalisasi* berisi bahwa seni merupakan hasil karya budi manusia. Kesenian rakyat merupakan karya budaya yang mampu membawa masyarakat pada satu perasaan solidaritas, perasaan senang atau gembira, pada keakraban, pada pembelajaran dan penanaman nilai pendidikan.

*Komposisi Tari* merupakan judul buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith. Buku *Komposisi Tari* diterjemahkan oleh Ben Suharto dan diterbitkan oleh

Ikalasti Yogyakarta tahun 1985. Buku Komposisi Tari menjelaskan mengenai penataan tari serta langkah-langkah dalam kaitannya dengan penataan tari. Buku Komposisi Tari menjelaskan langkah awal sampai selesainya penataan tari melalui cara setapak demi setapak. Buku Komposisi Tari memuat contoh-contoh untuk praktek dan evaluasinya. Peneliti memperoleh informasi bahwa bentuk, isi, metode, dan evaluasi merupakan bagian dari komposisi tari, yang selanjutnya informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti estetika Tari Zippin melalui bentuk, isi, serta penampilan.

Peneliti memberikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebelum melakukan penelitian terhadap Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak, antara lain :

Junaidi (tesis UNNES 2015) dengan judul penelitian *Estetika Terbang Hadroh Nuurussaadah Implikasinya dalam Pendidikan Anak di Desa Kalisari Slawi Kabupaten Tegal*. Penelitian mengkaji nilai estetika dalam permainan musik terbang hadroh yang dapat dilihat melalui bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan terbang hadroh membutuhkan tata suara, tata lampu, tata busana, dan tempat. Estetika terbang hadroh terletak pada : a) Nyanyian islami dengan syair Bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa yang terbentuk menjadi bait; b) mempunyai pola ritme yang berulang-ulang dan menimbulkan tekanan atau aksentuasi pada bagian tertentu yang menimbulkan rangsangan kepada setiap pendengar. Perbedaan kesenian terbang hadroh dan kesenian Tari Zippin adalah pada penelitian terbang hadroh, selain meneliti tentang estetika juga meneliti tentang implikasi terhadap

pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan pada kesenian Tari Zippin adalah penelitian mengenai estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi (skripsi UNNES 2015) yang berjudul Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. Tari megat-megot merupakan tari yang bertemakan pergaulan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai estetis yang terkandung dalam ragam gerak, rias busana, iringan, dan properti tari megat-megot. Nilai estetis tari megat-megot dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan. Bentuk tari megat-megot terdiri dari awal, dan inti saja. Aspek pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat, dan properti. Persamaan pada penelitian tari megat-megot dan penelitian Tari Zippin yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai estetis.

Misbah (skripsi UNNES 2015) melakukan penelitian yang berjudul Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kutaraja Kajen Kabupaten Pekalongan. Tari ronggeng merupakan tari hiburan yang memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu antara penari dan pemusik tidak boleh melakukan kontak langsung (bersentuhan). Penelitian mengkaji mengenai nilai estetis yang terdapat pada tari ronggeng melalui bentuk pertunjukannya. Penelitian tari ronggeng memiliki persamaan dengan penelitian tari zippin yaitu sama-sama meneliti tentang nilai estetis.

Iza Aziza (skripsi UNNES 2008) melakukan penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak. Peneliti mengkaji mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan dalam zippin

pesisiran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian estetika tari zippin yaitu sama-sama meneliti tentang tari zippin.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Estetika**

Estetika merupakan keindahan yang dimiliki oleh suatu objek. Estetika adalah suatu pembahasan atas seni dengan menggunakan atau memaparkan suatu teori seni (Sedyawati 2007: 299). Menurut Win (2011: 60) estetika dilukiskan sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai keindahan atau kejelekan yang bersangkutan dengan analisis konsep dan pemecahan persoalan yang timbul saat seseorang merenungkan benda-benda estetis, yang selanjutnya orang akan dapat mengenal benda-benda estetis karena mempunyai pengalaman estetis. Secara etimologis kata estetika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe*, yang berarti hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra atau tanggapan indra (Shipley dalam Nyoman 2011: 3).

Menurut Djelantik (1999: 9) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Menurut Djelantik (1999: 11) ilmu estetika mengandung dua aspek, yaitu aspek ilmiah dan aspek filosofis. Perbedaan kedua aspek yaitu, pada aspek ilmiah penelitiannya menggunakan cara kerja yang terdiri dari observasi, analisa, dan eksperimen. Aspek filosofis disamping menggunakan metode observasi dan analisa juga melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengentarkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan).

Keindahan suatu objek mulai disadari manusia melalui adanya keindahan awal. Keindahan dapat diperoleh melalui cinta. Cinta adalah yang membangun keyakinan adanya keindahan yang ideal. Keindahan yang ideal ini dapat diungkapkan dengan cara manusia harus menjauhkan diri dari sikap yang salah dan juga berupaya untuk mengkosongkan pikiran, membersihkan dosa, dan mengembalikan kesucian jiwa. Keindahan itu bersatu dalam pikiran dan keindahan itu secara hakikat lebih indah dari kenyataan. Keindahan ideal adalah yang selalu membawa pada keindahan yang tak terbatas (Plato dalam Sachari 2002: 5).

Menurut Hadi (2007: 15) keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan badan dengan iringan musik gamelan saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud isi tari yang dibawakan. Iswidiyati dan Triyanto (2007: 5) berpendapat bahwa keindahan dibedakan menjadi dua yaitu ekstraestetis dan intraestetis. Ekstraestetis merupakan keindahan yang menyangkut pengalaman estetis seseorang yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak secara langsung diserap melalui indra. Ekstraestetis merupakan nilai tambahan yang terdapat pada bentuk misalnya manusia, alam, dan binatang. Intraestetis merupakan segala sesuatu yang bersifat kasat mata, berkaitan dengan penglihatan, berupa keindahan bentuk, warna, garis, tekstur, ruang, cahaya, dan sejumlah kualitas pokok tertentu antara lain, kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), irama (rytme), perulangan (repetition), perlawanan (contrast), dominasi (emphasis).

Menurut Junaedi (2013: 8-9) estetika dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan keindahan ataupun kejelekan maupun secara umum dengan ketertarikan dan ketidaktertarikan. Proses yang terjadi merupakan proses estetis yang menghasilkan nilai estetis. Nilai estetis ialah tolak ukur yang digunakan subyek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau tidak tertarik pada suatu objek. Kualitas estetika untuk dinikmati, dirasakan, dihayati bukan untuk dipikirkan (Nyoman 2011: 17).

Nilai keindahan terletak pada suatu yang diposisikan, diletakkan, dan ditempatkan sesuai peran, fungsi, atau kategori. Sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papanyang* artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan, tidak pada tempatnya, tidak sesuai peran, fungsi, dan kategorinya, maka sebaik apapun akan menjadi jelek, tidak layak (Iswidiyati dan Triyanto 2007: 99).

Djelantik (1999: 17) menyatakan bahwa “semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yaitu wujud, isi, dan penampilan”.

#### **2.2.1.1 Wujud**

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*). Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni bahwa semua wujud terdiri dari, bentuk (*form*) atau unsur

dan susunan atau struktur. Penjelasan lebih lanjut mengenai aspek ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Wujud mengandung dua unsur pokok, yaitu :

1. Bentuk

Setiap karya seni, baik seni rupa atau seni musik pasti memiliki sebuah bentuk. Sama halnya dengan seni tari yang memiliki bentuk dasar. Contoh bentuk dasar seperti agem, seledet, lembeyan dan ulap-ulap.

2. Struktur

Struktur merupakan bentuk dasar yang telah tersusun sehingga berwujud menjadi sebuah kesenian. Menurut Royce (2007: 69) struktur menunjuk sebagai tata hubungan antara bagian dari suatu keseluruhan. Lain halnya dengan Widyastutieningrum (2014: 36) yang mengemukakan bahwa struktur tari adalah tatanan tari atau alur gerak yang tersaji dalam keutuhan pertunjukan. Menurut Djelantik (1999: 42) ada tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni, yaitu: keutuhan atau kebersatuan (unity); penonjolan atau penekanan (dominance); keseimbangan (balance).

Menurut Smith (1985: 75-76) kesatuan merupakan unsur konstruksional yang menyeluruh. Wujud akhir yang muncul bila tari telah selesai yaitu melalui kesatuan. Isi gerak seiring dengan makna dan cara dimana unsur konstruksi menghasilkan bentuk bagian atau keseluruhan wujud yang pada akhirnya membentuk kerangka. Rangkaian bersama dalam kesatuan suatu kerangka dan bentuk kerangka pada akhirnya menghasilkan kesatuan. Bila sepotong bagian hilang atau tidak cocok dalam keseluruhan maka keseluruhan



tidak dapat menjadi keseluruhan dalam arti yang sebenarnya, sehingga kehilangan kesatuan.

### 2.2.1.2 Isi

Isi merupakan sesuatu yang terkandung dalam sebuah karya seni. Karya seni yang satu dengan yang lain memiliki isi yang berbeda-beda. Menurut Djelantik (1999: 60) isi dalam kesenian terbagi dalam tiga hal yang meliputi suasana, gagasan, dan pesan. Suasana berfungsi untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh pelaku. Suasana dapat dicapai melalui gerak, musik, busana, dan tata cahaya, sebagai contoh misalnya melalui musik. Musik akan menghasilkan nada melodis yang dapat membangkitkan emosional seseorang, sehingga musik memberikan suasana pada sebuah tarian yang sedang dipertunjukkan. Contoh yang lain misalnya melalui gerak. Gerakan yang lambat dengan posisi badan merengkuh, dan salah satu tangan mengepal didada dapat memberikan kesan bahwa penari sedang sedih atau sakit hati, sehingga memberikan suasana yang duka.

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu (Djelantik 199: 60). Suatu cerita tidak ada yang tidak mengandung isi pada kesenian, yaitu berupa ide atau gagasan yang akan disampaikan pada penikmatnya. Gagasan atau ide yang diambil bergantung pada sang penata tari, bisa berupa nilai moral, spiritual, dan hiburan. Gagasan atau ide merupakan bagian dari tema.

Prinsip dasar tema pada tari berorientasi pada nilai kehidupan yang memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan

bermakna bagi kehidupan manusia. Menurut Maryono (2012: 12) jenis tari tradisi diklarifikasikan menjadi lima jenis tarian berdasarkan temanya, yaitu : (a) percintaan; (b) keprajuritan; (c) hewan atau fauna; (d) permainan; (e) religi. Tari keprajuritan misalnya, tari yang bertemakan keprajuritan secara visual tampak karakternya mengungkapkan herois prajurit. Sikap prajurit yang sigap, lincah, terampil, dan berwibawa merupakan kesan yang tampak kuat dan mantap pada setiap ekspresi.

Anjuran merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni (Djelantik 1999: 61). Melalui kesenian kita menganjurkan kepada pengamat atau kepada khalayak ramai. Anjuran atau pesan bertujuan memberitahu kepada penonton mengenai pesan yang terkandung dalam karya seni, sehingga pesan dapat diterapkan di kehidupan nyata, sebagai bekal menjalani hidup didunia. Diperkuat dengan pendapat Maryono (2012; 54) bahwa gerak dalam tari merupakan media baku yang tepat dan efektif yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman terhadap penghayat.

### **2.2.1.3 Penampilan**

Penampilan merupakan wujud dari sesuatu yang bersifat kongkrit. Sebuah karya seni, khususnya tari penampilan yang dilihat meliputi cara penyajian serta bagaimana kesenian disuguhkan kepada penonton. Menurut Djelantik (1999: 76) ada tiga unsur yang berperan dalam penampilan, yaitu bakat, keterampilan dan sarana. Menurut Djelantik (1999: 67) :

Bakat merupakan potensi atau kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapat berkat keturunan. Orang yang memiliki bakat menari akan

lebih mudah dan lebih luwes dalam menggerakkan tubuhnya dibanding orang yang tidak mempunyai bakat menari. Orang yang kurang bakat dalam menari dapat mencapai kemahiran dengan berlatih setekun-tekunnya. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian, tetapi ada yang mempunyai bakat dalam berbagai macam kesenian.

Ketrampilan merupakan kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai melalui latihan (Djelantik 1999: 76). Ketrampilan akan menjadi terus baik apabila terus diasah dan dilatih sehingga dapat menjadi seorang ahli. Tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal pikiran tidak akan menghasilkan ketrampilan yang khusus, karena ketrampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif. Ketrampilan bukanlah kelebihan yang sudah diberikan sejak lahir, sehingga untuk menjadi mahir diperlukan latihan dengan giat. Ketrampilan pada tari tercapai apabila seseorang mampu bergerak selaras dengan irama, serta mampu mengekspresikan jiwa dalam tarian, sehingga tarian dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

Sarana, atau media meliputi, busana, make-up, tata panggung, tata cahaya (Djelantik 1999: 77). Wahana intrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Faktor-faktor sarana yang menyangkut wahana ekstrinsik seperti, sinar, cahaya, dan penguat suara juga mempengaruhi kesenian yang ditampilkan.

### **2.2.2 Estetika Gerak**

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam

tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer.

Gerak di dalam tari merupakan gerak yang indah, dengan maksud gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah. Misalnya gerak berjalan, lari, mencangkul, menimba air di sumur, memotong kayu dan sebagainya, jika diberi sentuhan emosional yang mengandung nilai seni, maka gerak-gerak keseharian tersebut akan tampak lain.

Gerakan tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat stilatif dan distortif:

1. Gerak Stilatif

Gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.

2. Gerak Distorsif

Pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi.

Nilai-nilai keindahan yang ada dalam sajian tari dapat dilihat dari unsur utama tari serta unsur pendukungnya, yaitu:

1. Wiraga

Tari sebagai bentuk seni menunjukkan keindahan tubuh manusia dan yang lebih penting, keindahan gerak. Hal tersebut memberikan penekanan bahwa media utama dari tari adalah gerak, dan media atau alat untuk melakukan gerak adalah

tubuh, namun demikian gerak-gerak di dalam tari bukan gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah dibentuk dan untuk mendukung ekspresi.

Pada dasarnya wiraga berkaitan dengan bentuk fisik sebuah tarian, terutama segi gerakannya, ketrampilan gerak penari diukur dengan ketentuan indeks nilai yang telah ditetapkan misalnya bagaimana sikap gerak yang dilakukan oleh seorang penari, apakah gerak yang dilakukan telah sesuai dengan teknik gerak tari yang baik dan apakah antar gerak tari memiliki kesinambungan sehingga dapat dinikmati oleh penikmat seni.

## 2. Wirama

Murgiyanto (dalam Hartono, 2011:14) mengemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan wirama tari adalah dinamika, sedang dinamika berkaitan dengan intensitas dan tekanan. Intensitas dan tekanan jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan irama gerak pelan, lembut, cepat dan keras.

Jadi dapat dikatakan bahwa wirama adalah kesesuaian antara gerak dengan musik pengiring. Kesesuaian dapat berupa kesamaan irama dan dapat pula kesesuaian dengan suasana.

## 3. Wirasa

Wirasa adalah kesediaan seorang penari untuk membawakan suatu tarian, sehingga tarian yang dibawakan tampak hidup. Sedyawati (dalam Hartono, 2011:14) mengemukakan bahwa rasa merupakan sesuatu yang membuat penari mampu melakukan gerakan penuh dengan ekspresi yang dapat dirasakan pula oleh penonton.

Tari sebagai suatu karya seni harus dapat dinikmati dengan rasa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sussane K Langer dalam Soedarsono bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Dapat disimpulkan bahwa wirasa adalah rasa gerak yang dapat dirasakan oleh penari, maupun penonton yang menyaksikan, melalui bentuk gerak yang dilakukan dengan teknik tertentu serta didukung oleh beberapa penunjang dalam pertunjukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam tari adalah wiraga yang berkaitan dengan keserasian gerak antar seluruh anggota tubuh yang didukung dengan adanya wirama. Wirama dalam tari adalah terkait dengan hitungan atau unsur ritme yang menjadikan adanya paduan antara musik iringan dan gerak, sedangkan Wirasa merupakan penjiwaan yang muncul setelah adanya perpaduan antara wirama dan wiraga.

Gerak merupakan perpindahan tempat dari satu titik ke titik yang lain. Gerak merupakan elemen pokok yang harus ada dalam sebuah karya tari. Menurut Soejodiningrat (Hadi 2007: 25) gerak adalah dasar ekspresi, maka gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerak tubuh (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh. Morris (Widyastutueningrum 2014: 38) mengemukakan bahwa berdasarkan penyampaian wujud dan maksud, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak *baton signal*, gerak berpindah tempat. Gerak maknawi adalah gerak yang dilakukan secara *imitative* dan *interpretative* melalui simbol maknawi yang

disebut *gesture*. Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi. Gerak yang merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*. Gerak berpindah tempat seperti gerak parade atau gerak arak-arakan.

Tubuh merupakan media gerak. Gerak dilakukan oleh elemen-elemen tubuh yang terdiri atas kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerak tubuh merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan jiwa atau maksud seseorang. Sebuah pertunjukan tari membawa pesan yang maknanya akan ditangkap oleh penghayat atau penonton melalui bahasa gerak tubuh. Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (Maryono 2012: 54). Tenaga, ruang, dan waktu merupakan elemen dasar gerak, berikut penjelasan lebih lanjut.

### **1. Tenaga**

Tenaga dalam menari merupakan satu usaha untuk mengendalikan gerakan dari awal sampai akhir tarian (Abdurachman dan Rusliana 1979: 65). Tenaga merupakan kekuatan yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah gerakan. Menurut Widyastutieningrum (2014: 52) tenaga didalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu intensitas, aksentuasi, dan kualitas (Ellfeldt 1977: 5).

Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan untuk melakukan sebuah gerakan (Ellfeldt 1977: 5). Tenaga yang besar menghasilkan gerak yang penuh semangat dan kuat. Gerak yang kuat biasa dihubungkan dengan

penggunaan ruang yang besar, gerak yang kuat tidak berbeda dengan gerak yang lemah. Penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan, bahkan sering berakibat sebagai ekspresi yang “*contained*”.

Menurut Ellfeldt (1977: 5) aksen terjadi apabila terdapat penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya lebih atau kurang. Tekanan sering digunakan sebagai cara untuk menarik perhatian. Tekanan adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Tekanan yang teratur menciptakan rasa keseimbangan dan perasaan aman, sedangkan tekanan yang tidak teratur menciptakan suasana yang mengganggu dan kadang-kadang bahkan membingungkan. Gerak yang memiliki banyak tekanan mempunyai kesan tegas dan lincah, sedangkan gerak tanpa memiliki tekanan mempunyai kesan yang lembut dan gemulai.

Kualitas pada sebuah gerak tari ditentukan oleh cara penggunaan dan penyaluran tenaga (Ellfeldt 1977: 5). Cara penggunaan tenaga dapat memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian. Tenaga dapat disalurkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi supaya tidak jatuh, atau terus menerus bergerak menggunakan tenaga yang tetap.

Menurut Djelantik (1999:27) semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari dibutuhkan tenaga dari sang penari itu sendiri. Sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai.

Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Gerak yang ditimbulkan dalam sebuah tarian apabila kualitas tenaga yang digunakan baik, akan menghasilkan keindahan gerak yang



berkualitas. Gerak cepat akan terlihat indah jika menggunakan intensitas tenaga yang besar, namun jika gerak cepat menggunakan tenaga yang lemah akan menghasilkan kualitas gerak yang lemah.

Aksen atau tekanan akan terjadi bilamana ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya lebih atau kurang seringkali terjadi sebagai kontras terhadap yang terjadi sebelumnya, disamping itu tekanan sering juga dilaksanakan sebagai cara untuk menarik perhatian. Tekanan ini adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain. (Murgiyanto, 1983:27). Aksen dalam tari memberikan kesan gerak yang bervariasi dengan menggunakan tenaga yang tidak rata sehingga membuat gerakan tari yang ditampilkan tidak membosankan.

Tekanan yang teratur dalam gerak akan menciptakan keindahan tarian yang baik dan menciptakan rasa keseimbangan serta perasaan aman. Sedangkan penggunaan tekanan yang tidak teratur akan menghasilkan tari yang terlihat tidak menarik karena terkesan berantakan tanpa adanya harmonisasi tekanan gerak dan tidak akan terlihat rasa apa yang sebenarnya sedang ditampilkan kepada penonton.

Selain intensitas dan aksen ada faktor lain yang mempengaruhi kualitas gerak, yaitu kualitas. Kualitas merupakan efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lamban, gerak bergetar, dan gerak menahan. (Cahyono dalam Rachmi, 2008:69).

Kualitas sebuah tarian akan terlihat baik jika penggunaan tenaga dan tekanan sudah sesuai dengan apa yang dilakukan. Gerak cepat secara langsung akan menggunakan tenaga yang banyak, gerak lambat akan membutuhkan tenaga yang sedikit, dengan penggunaan tenaga maupun aksen yang tepat akan menghasilkan tarian yang berkualitas baik.

## 2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu dan dengan cara demikian memberikan suatu bentuk ruang, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerakan.

Ruang berkaitan dengan tempat, mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Dalam segi tari penataan ruang ditambah dengan penataan pelaku, penataan gerak, warna suara dan waktu. (Djelantik, 1999:24).

Ruang tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata atau sebenarnya. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan suatu gerak. Hal-hal yang berkaitan dengan ruang antara lain:

- a. Garis adalah kesan garis timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami.
- b. Volume adalah Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

- c. Level yaitu hubungan antara tinggi rendahnya sikap penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan oleh seorang penari adalah saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan oleh seorang penari adalah pada saat merebahkan badan ke lantai. Implikasi dramatik yang didapat dari rasa kenikmatan dalam membumbung tinggi diudara akan berkebalikan dengan rasa yang didapat saat kita jatuh ke lantai.
- d. Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai. Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke arah atas-bawah.
- e. Fokus pandangan yaitu sudut pandang perspektif penonton yang diperlukan dalam menampilkan suatu tarian. Pandangan saat penari menarikan Tari zippin adalah sesuai dengan tema tarian ini yaitu penari yang kenes, sehingga tatapan mata saat menari sedikit menggoda.

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamin dari gerakan (Hadi 1996: 13). Menurut Ellfeldt (1977: 6)

elemen-elemen pada ruang meliputi perspektif penonton, level, arah, dan dimensi, dan pentas melingkar.

Perspektif penonton merupakan arah, tingkatan dan besar kecil berhubungan dengan perspektif dari penonton (Ellfeldt 1977: 6). Jika seorang penari menari dipentas *proscenium*, maka akan dihadapi masalah-masalah ruang yang khas dengan bentuk pentas *proscenium*. Bentuk pentas *proscenium* penonton hanya dapat mengamati tarian dari satu sisi, yaitu depan. Penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang, maka arti gerak yang dibutuhkan oleh gerak penari akan menjadi lebih kuat, dan mampu berinteraksi dengan ruangan, sehingga memiliki kesan indah apabila dilihat dari sisi penonton.

Level merupakan tinggi rendahnya gerak yang dilakukan oleh seseorang. Widyastutieningrum (2014: 50) menyatakan bahwa level medium terletak pada ruang antara pundak dan pinggang penari, merupakan bagian yang penuh emosi. Modifikasi gerak dapat dilakukan melalui aksentuasi pada bagian-bagian kecil anatomis. Level rendah terletak pada bagian pinggang penari sampai lantai merupakan wilayah vital (penuh daya hidup) yaitu tanah, level tinggi terjadi ketika penari berdiri hingga melompat.

Seorang penari apabila kedua tangannya menggenggam lurus diatas kepala akan memberikan kesan menantang dan melawan, mungkin terhadap nasib. Kedua tangan penari diturunkan ke depan dada, maka akan memberikan kesan bertahan. Kesan berusaha keras dan bertahan akan terjadi apabila kedua tangan diturunkan lagi dan dikepal dikanan kiri bahu kedua penari. Level gerak yang dihasilkan pada setiap gerakan memiliki kesan yang berbeda-beda. Level tinggi

memiliki kesan yang kuat. Kesan yang lemah dihasilkan oleh penggunaan level rendah. Level sedang memiliki kesan yang biasa saja.

Smith (1985: 46) menyatakan bahwa penonton dapat menikmati kualitas estetis wujud yang diamatinya. Penata tari harus menaruh perhatian atas ketegasan garis penari dalam kaitannya dengan arah depan yang telah diterapkan. Tubuh dengan arah depan yang telah diterapkan. Tubuh dengan arah kedepan yang menggunakan lengan dan kaki dalam sikap ke depan dan ke belakang, secara rata akan kehilangan wujud dan garis dari arah penonton. Perspektif dan implikasi arah penempatan sangatlah penting dalam kaitannya dengan arah pandang, sehingga harus mendapatkan perhatian pertimbangan.

Menurut Murgiyanto (1992: 26) gerak tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberi kesan berbagai macam garis. Garis mendatar memberikan kesan istirahat. Garis tegak lurus memberikan kesan tenang dan seimbang. Garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis diagonal atau zig-zg memberikan kesan dinamis.

Tari memiliki kesan yang berbeda apabila dilihat dari sudut yang berbeda (Ellfeldt 1977: 8). Banyak yang berpendapat bahwa tari dilihat seperti halnya melihat lukisan, yaitu hanya dari satu arah. Sebuah pentas yang melingkar, proyeksi, intensitas dramatis dan desain-desain garis berbeda-beda pengaruhnya kepada penonton, bergantung dari sudut pandang penonton yang bersangkutan. Bentuk pentas yang semacam ini ada tuntutan yang sangat untuk menonjolkan kualitas “tiga dimensi” dari para penari. Pada pentas melingkar penonton dapat mengamati sebuah perunjukan dari berbagai penjuru.

Volume gerak adalah besar kecilnya gerakan yang dilakukan oleh tubuh penari. Misalnya gerakan berjalan, gerakan berjalan bisa dilakukan dengan langkah pendek (volume kecil), sedang (volume sedang), ataupun panjang (volume besar). Pemilihan gerak dengan volume kecil, sedang, maupun besar harus disesuaikan dengan peran tokoh yang sedang dibawakan, sehingga tercipta kesesuaian dan satu kesatuan yang indah antara gerak yang dilakukan dengan tokoh yang diperankan. Gerak dengan volume yang besar memberikan kesan gagah dan berani, sedangkan gerak dengan volume kecil dapat memberikan kesan anggun.

Pola lantai merupakan garis imajinatif diatas lantai yang dilalui oleh seseorang atau kelompok penari. Menurut Maryono (2012: 58) pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas diatas lantai. Pola lantai merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual pada sajian tari. Pola lantai dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus dan garis lengkung. Penerapannya, pola lantai dapat divariasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk variasi pola lantai dapat divariasikan sesuai keinginan dan kreatif penata tari, sehingga terlihat menarik dan indah oleh penonton.

### **3. Waktu**

Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi ini dapat dilakukan hanya kalau ada waktu. Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme, yang harus dipahami benar-benar oleh seorang penari.

Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu dalam mana tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerak yang lambat menguasai rangsangan tersebut.

Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola gerak dimana ada serangkaian permulaan-permulaan, perkembangan-perkembangan dan akhir-akhir yang mengarah ke struktur atau adanya pola awal-klimaks-akhir. Penari bergerak menggunakan tempo untuk menghayati gerak agar maksud tari tersebut dapat tersampaikan kepada para penikmat tari yang dapat disesuaikan dengan lamanya sajian tari agar para penikmat tari tidak merasa jenuh.

Hadi (2007: 69) menyatakan bahwa waktu merupakan faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktifitas lain terjadi dalam waktu, berada didalamnya dan bekerja dengannya. Pada suatu gerakan, waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari (Hadi 1996: 30). Struktur waktu dalam tari dibedakan menjadi tiga aspek yaitu tempo, ritme, durasi.

Tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Hadi 1966: 30). Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dimana seorang penari dapat menyelesaikan sebuah rangkaian gerak tertentu. Gerak yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerak yang lambat menguasai rangsangan tersebut (Widyastutieningrum 2014: 53).

Sebuah anggukan kepala yang perlahan memberi kesan persetujuan yang ramah, agung, bahkan mungkin kesombongan. Anggukan kepala yang cepat dapat memberi kesan persetujuan tanpa pertimbangan yang matang.

Menurut Hadi (1996: 30) ritme dalam gerak merupakan hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Ritme menghendaki adanya peraturan pola gerak yang mengarah ke struktur awal klimaks akhir. Struktur dapat dibandingkan dengan pengaturan ritme pada musik. Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian yang terensana supaya nampak indah. Setiap transisi dari bagian awal ke bagian tengah hingga bagian akhir harus direncanakan sebelumnya.

Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Menurut Hadi (1996: 31) durasi merupakan jangka waktu berapa lama gerakan berlangsung. Sebuah gerakan dapat dilakukan dengan hitungan detik, menit, atau bahkan lebih lama. Gerakan yang sama apabila dilakukan dengan durasi waktu yang lama akan terasa berbeda jika dilakukan dengan durasi waktu yang singkat.

Setiap penari dapat merasakan perbedaan meskipun gerakannya sendiri secara esensial sama. Penonton dapat melihat perbedaan ketika penari melakukan gerakan yang sama tetapi dilakukan dengan durasi yang berbeda, misalnya 5 detik dengan 15 detik. Penonton memiliki penilaian tersendiri terhadap gerakan yang telah dilihat. Penonton akan membandingkan bahwa gerak tersebut akan lebih indah jika dilakukan dengan durasi yang cepat atau lebih lambat. Setiap penonton memiliki penilaian keindahan yang berbeda antara satu dengan yang lain.



### 2.2.2.1 Pelaku

Pelaku yang dimaksud disini yaitu penari. Menurut Maryono (2012: 56) penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Kualitas seorang penari dikatakan baik apabila penari tersebut dapat menghayati dan mengekspresikan jiwa sesuai dengan perannya secara total, sehingga penonton dapat melihat keindahan dari peran yang dibawakan.

### 2.2.3 Tata Rias

Tata rias terbagi menjadi tiga yaitu tata rias rambut, tata rias wajah, dan tata rias busana. Tata rias rambut merupakan seni merias rambut dan bagian kepala sehingga terlihat menarik. Tata rias wajah merupakan seni merias atau memperindah wajah menggunakan alat *make up* atau kosmetik. Beberapa macam jenis rias, yaitu rias cantik (korektif), rias karakter, rias fantasi, serta rias tua. Rias cantik (korektif) merupakan rias yang digunakan untuk mempercantik diri atau menyempurnakan wajah sehingga terlihat lebih sempurna. Rias karakter biasa digunakan dalam sebuah pertunjukan tari yang berfungsi untuk memperkuat karakter yang sedang dibawakan, misalnya tokoh dalam pewayangan seperti rahwana, arjuna dan shinta. Rias fantasi merupakan rias yang berfungsi untuk merubah seseorang, sehingga terlihat menyerupai suatu benda atau hewan. Rias tua merupakan rias yang digunakan untuk membuat seseorang terlihat tua.

Menuru Maryono (2012: 16) rias diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rias formal, informal dan rias peran. Rias formal biasa digunakan untuk kepentingan publik, seperti acara resepsi, rapat-rapat dinas maupun non dinas. Rias informal merupakan rias yang digunakan untuk urusan domestik. Rias informal sering digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga karena tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian peran pertunjukan sebagai tuntutan peran yang harus dibawakan.

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari berfungsi untuk mengubah karkter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008: 23). Seorang penari merias dirinya bertujuan untuk memperkuat ekspresinya agar terlihat seperti tokoh yang sedang dibawakan, sehingga tercipta suatu kesan keindahan terhadap penari, misalnya penari terlihat cantik, ganteng, lembut bahkan kasar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton.

Menurut Maryono (2012: 61) tata rias busana merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh dalam sebuah pertunjukan tari. Busana memiliki warna sebagai simbol dalam pertunjukan yang mempunyai peranan sebagai identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis. Jenis-jenis warna dasar tersebut diantaranya hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Hitam memberikan kesan berwibawa, bijaksana dan anggun. Warna yang memiliki kesan suci dan setia adalah warna putih. Warna merah memberikan kesan agresif, berani dan dinamis. Kuning memiliki kesan *glamour*, mewah, agung, bijaksana dan kejayaan.

Keindahan dalam tata rias wajah dapat tercipta apabila terjalin satu kesatuan yang utuh antara bagian-bagian yang dirias, meliputi alis, mata, pipi dan bibir. Busana yang digunakan juga sesuai dengan karakter yang dibawakan. Tata rias busana yang dikenakan hendaknya tidak mengganggu ketika penari sedang bergerak. Pemilihan warna pada busana disesuaikan dengan karakter yang dibawakan. Misalnya tarian mencerminkan sikap keberanian dapat memilih kostum yang ada unsur warna merah.

#### **2.2.4 Iringan**

Iringan merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan tari. Menurut Maryono (2012: 64) musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu, nada, ritme, dan melodi. Lain halnya dengan pendapat Jazuli (2008: 13) yang menyatakan bahwa keberadaan musik di dalam tari memiliki tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh manusia yaitu, melodi, ritme, dan dramatik.

Musik memiliki fungsi sebagai pengiring tari dalam sebuah tarian, pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi. Musik dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Musik internal yaitu musik yang berasal dari penari itu sendiri, misalnya tepukan tangan, teriakan, atau hentakan kaki. Lain halnya dengan musik eksternal yang bersumber dari luar penari. Misalnya bersumber dari alat musik gamelan. Musik dan tari bagaikan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Wujud kristalisasi dari tari dan musik yaitu untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan (Maryono 2012: 64).

### 2.2.5 Pola Lantai

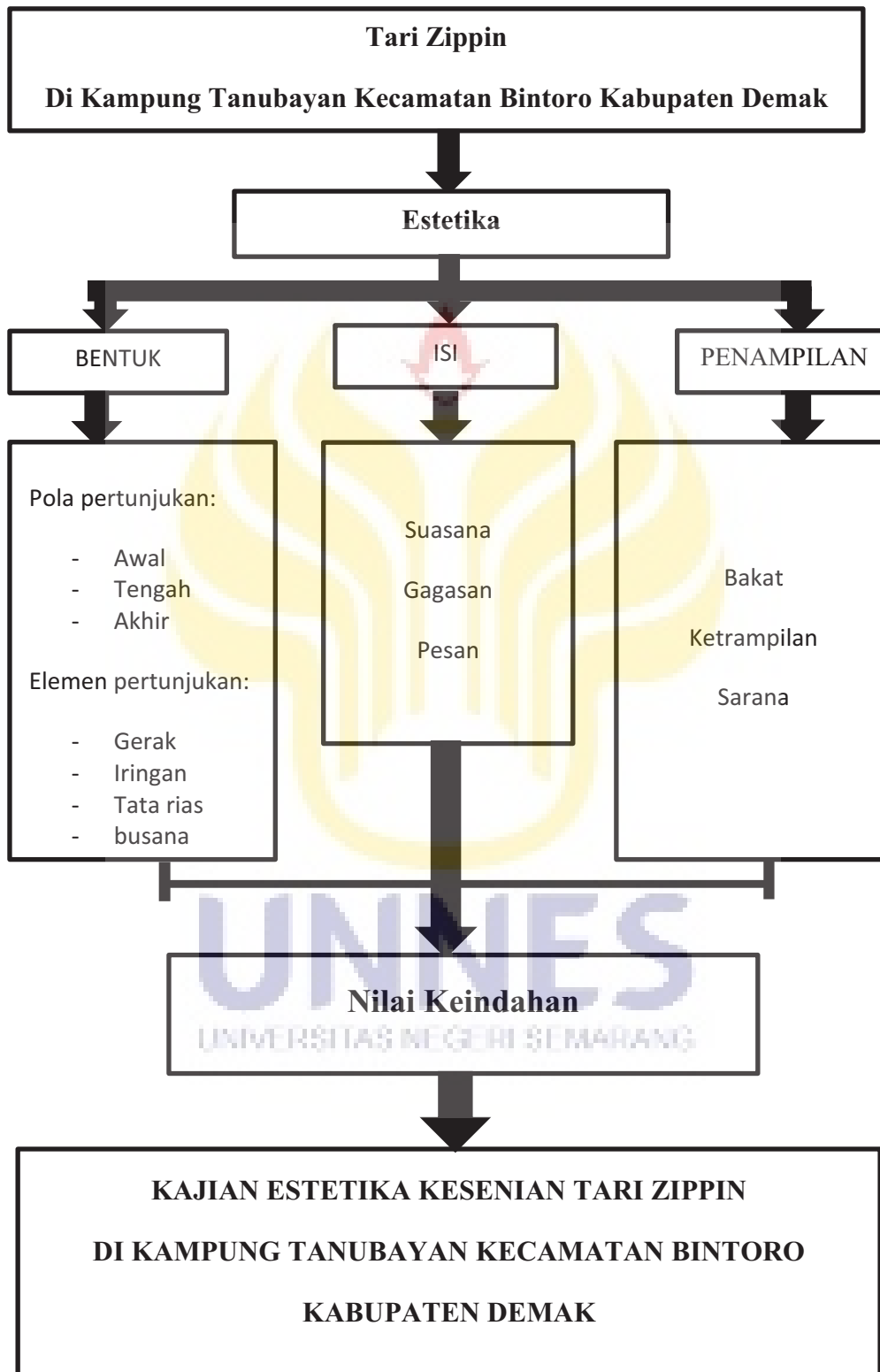
Pola lantai adalah yang membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya dalam disain-disain lantai yang sama pada daerah-daerah yang berimbang dari stage. (Soedarsono, 1986:114).

### 2.2.6 Kerangka Berfikir

Berikut merupakan bagan kerangka berfikir dari penelitian yang dilakukan terhadap *Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak* :

Penelitian mengkaji estetika pada Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak. Tari Zippin mempunyai nilai estetis yang dapat dilihat melalui bentuk, isi, dan penampilan. Bentuk terdiri atas aspek pokok berupa pola yang terdiri dari awal, inti, dan tengah, sedangkan aspek pendukung berupa elemen yang berisi tentang gerak, tata rias, tata busana dan iringan. Isi meliputi suasana, gagasan, dan pesan. Bakat, ketrampilan dan sarana merupakan bagian dari penampilan. Melalui aspek-aspek yang disebutkan, maka terciptalah sebuah estetika dari Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak.

**Bagan 1. Kerangka Berfikir**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak dapat disimpulkan bahwa keindahan Tari Zippin dapat dilihat melalui pola pertunjukan yang meliputi bagian awal tarian, inti tarian, dan akhir tarian. Bentuk dapat dilihat melalui elemen gerak tari, tata rias, tata busana, dan iringan.

Gerak dominan yang digunakan dalam Tari Zippin yaitu gerak lambeyan. Gerakan yang dilakukan menggunakan unsur kepala, badan, tangan dan kaki dengan intensitas tenaga dan volume gerak yang sedang serta tempo yang relative sedang pula memberi kesan gerak lincah dan semangat. Balutan rias korektif dengan penggunaan busana warna kuning dengan ombyokan payet dibagian bawah memberikan kesan cantik dan mewah. Penari yang berumur 17-20 tahun memberikan kesan fresh, muda, dan cantik pada pelaku Tari Zippin. Perpaduan alat musik bedug, rebana, kecrek dengan tambahan alat musik organ tunggal yang dimainkan dengan suara yang keras serta tempo yang sedang memberikan kesan suasana meriah dan semangat pada iringan Tari Zippin.

Isi meliputi suasana, gagasan, dan pesan. Perpaduan alat musik yang dimainkan pada sajian Tari Zippin memberikan kesan suasana yang meriah dan semangat pada setiap pertunjukannya. Tari Zippin memiliki tema kebahagiaan yang tertuang dalam gerak yang lincah, energik, serta kenes. Pesan yang

terkandung pada Tari Zippin terdapat pada lirik lagu yang berisi mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi nasehat-nasehat islami serta pendidikan bermasyarakat.

Penampilan meliputi bakat, ketrampilan, dan sarana. Beberapa penari Tari Zippin memiliki bakat menari sejak kecil dikarenakan orang tua penari yang merupakan pelaku seni. Ketrampilan para penari Tari Zippin tercipta berkat latihan rutin yang dilakukan satu minggu sekali. Sarana yang diperlukan dalam pertunjukan Tari Zippin meliputi tata rias, tata panggung, tata cahaya dan sound system.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Kelompok Kesenian**

Kepada grup kesenian hendaknya dapat berupaya untuk mengembangkan bentuk sajian pada musik Tari Zippin agar terdengar tidak membosankan. Bisa ditambahkan lagi penggunaan alat musik modern seperti Jimbe, Simbal maupun alat musik lainnya yang dapat menambah keindahan pada pertunjukan Tari Zippin menjadi lebih semarak.

### **5.2.2 Masyarakat Kabupaten Demak**

Masyarakat Kabupaten Demak hendaknya selalu berfikir baik terhadap pertunjukan Tari Zippin, bahwa pertunjukan tari tersebut bukanlah petunjukan tari yang mengandung unsur yang dilarang melainkan pertunjukan kesenian Tari Zippin merupakan sebuah pertunjukan tari yang bertema islami dengan syair yang berupa nasehat islami pula. Serta masyarakat dapat memberikan masukan

dalam hal rias ataupun busana yang bertujuan agar pertunjukan Tari Zippin semakin terlihat menarik dari sisi estetikanya.

### **5.2.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak**

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Demak dengan mengadakan pentas budaya rutin disetiap tahunnya sebagai wujud apresiasi positif yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah di Kabupaten Demak. Khususnya pada Tari Zippin hendaknya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendukung dalam setiap pertunjukannya dengan terus mengembangkan dalam sisi gerak, iringan tata rias dan busana agar dapat lebih menarik lagi dan lebih terlihat mempunyai nilai keindahan yang tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009. *Estetika*. Tangerang: Sanggar Luxor
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktika*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djelantik. A.M.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : sendratasik FBS UNNES.
- Moleong, J. Laxy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. 1995. *Prosedur Penelitian Kulitatif*. Jakarta : Pusat Jaya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Rusliana. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. 2015. *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap*. Skripsi (tidak dipublikasi). UNNES.
- Cahyono, Agus. 2006. “seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. September – Desember 2006. Volume VII Nomor 3: 239-248. Semarang: Sendratasik UNNES.

- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Pres.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Pres.
- Junaidi. 2015. *Estetika Terbang Hadroh Nuurussaadah Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Di Desa Kalisari Kecamatan Slawi Tegal*. Tesis (tidak dipublikasi). UNNES, Semarang.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. Wahyu Lestari, dan Hartono. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang". *Chatarsis: Journal Of Arts Education*. September – November 2015. Volume IV Nomor 2. Semarang: Program Pascasarjana UNNES.
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi (tidak dipublikasi). UNNES, Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Retnowati, Endang. 2008. *Kesenian Rakyat Di Tengah Globalisasi*. Jakarta: Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Edisi ke-1. Terjemahan Ben Suharto, S. S. T. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Pres Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, Nilai*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks. Bandung*: Sunan Ambu Press.

## GLOSARIUM

### A

Angguk : Menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah.

### B

Blush On : Sesuatu yang digunakan untuk memberi warna pada area pipi.

### C

Contained : Suatu keadaan yang tertahan.

### D

Double-tap : dua kali dalam melangkah, bisa ke kanan atau ke kiri secara bergantian.

### E

Eye shadow : Sesuatu yang digunakan untuk memberi warna pada kelopak mata.

### M

Megol : Gerakan berjalan ditambah dengan menggerakkan pinggul kekanan dan kekiri.

Mendhak : Kedua kaki sejajar kemudian ditekuk.

Milk cleanser : Pembersih wajah.

### N

Ngithing : Jari tengah bertemu ibu jari, sehingga membentuk sebuah lingkaran dan diikuti jari-jari yang lain.

Ngrayung : Kelima jari tangan dirapatkan, kemudian ibu jari ditekuk.

S

Sampur : Kain panjang berukuran 60x300 cm yang biasa digunakan untuk menari.

Srisik : Jalan kecil-kecil sambil jinjit.

T

Toleh : Kepala bergerak menghadap ke kanan dan kekiri.

